



sekehendaknya. Tuhan tidak mencampuri pekerjaan manusia itu kepada manusia untuk mewujudkannya.

Dengan demikian sangat jelas bagi mereka yang beraliran ini, bahwa jika suatu kejahatan yang terjadi di alam ini, maka manusialah yang bersalah, manusia dapat membuat hitam dan putih dalam alam ini, artinya manusia dengan segala daya dan usahanya dapat menjadikan alam ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dan sebaliknya manusia juga dapat membuat kerusakan di alam ini, sehingga mendatangkan malapetaka bagi dirinya.

Allah menciptakan manusia, bukannya Allah menghendaki supaya manusia berbuat maksiat, jahat dan lain-lain. Karena jika Allah menghendaki demikian, maka hal itu bertentangan dengan sifat Allah sendiri. Oleh karena itu Allah menghendaki supaya manusia berbuat baik sesuai dengan hukum syara'. Atau dengan kata lain Allah menciptakan alam ini, kemudian manusia sendirilah yang menjadikan baik atau jahat.

Sehingga rumusan yang dipakai dalam mengartikan keadilan Tuhan oleh Mu'tazilah adalah bahwa Allah wajib mengganjar orang yang benar tidak akan memperoleh pahala.

Dan sifat keadilan Tuhan menurut Mu'tazilah adalah bahwasannya hakim (yang dapat memutuskan baik dan tidak baik) hanyalah akal. Dan tidak ada bagi Syara' kecuali hanya memperkuat dan sebagai petunjuk. Pertama kali yang dijadikan ukuran oleh Mu'tazilah adalah akal, baru kemudian hukum Syara' atau wahyu yang memperkuatnya dan sebagai petunjuknya. Sehingga aliran Mu'tazilah terkenal dengan aliran yang memomorsatukan akal atau rasionya.

Sedangkan mereka yang mempunyai kecenderungan pemikiran kefaham Jabari adalah aliran Asy'ari, yang berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai daya atas segala peristiwa yang terjadi di alam ini, dia tidak berhak menentukan pilihannya sendiri. Manusia adalah ibarat wayang yang tidak akan bergerak, kalau tidak digerakkan oleh sang dalang, sehingga segala peristiwa yang terjadi pada dirinya adalah sudah ditentukan oleh Tuhan. Dari situ jelas bahwa pendapat yang dipegangi Asy'ari ini, bertolak belakang dengan pendapat Mu'tazilah.

Ditetapkannya sifat keadilan yang melekat pada Allah, karena itu, sifat kejahatan mustahil bagi Allah karena hanya Allah

lah yang bisa memutuskan baik dan jahat dalam hubungannya dengan keadilan Tuhan. Sedangkan jika Tuhan menyiksa yang jahat, itu berarti dholim sedangkan kedholiman sendiri adalah jahat dan buruk. Keburukan atau kejahatan itu tidak akan melekat pada Allah.

Perbuatan baik atau jahat yang dilakukan Tuhan terhadap ciptaannya bukanlah suatu kezaliman, tetapi semua itu adalah keadilan Tuhan. Karena pada dasarnya, baik itu adalah menimbulkan kemanfaatan, sedangkan yang jahat itu adalah menimbulkan bencana atau malapetaka. Hal itu juga dikatakan sebagai keadilan Tuhan. Jadi semua perbuatan Tuhan itu tidak dapat dikatakan zalim, meskipun Tuhan telah memberi pahala kepadanya yang tidak berbuat baik, dan memasukkan ke surga kepada yang berbuat dosa.

Atau dapat juga dikatakan bahwa keadilan Tuhan yang dimaksudkan oleh faham ini adalah tergantung pada kehendak Allah atau juga dapat dikatakan bahwa kehendak Allah itu mutlak. Allah akan memasukkan seseorang yang berbuat dosa besar ke dalam sorga dan memasukkan seseorang yang tidak berbuat salah ke dalam neraka, itu tidaklah dapat dikatakan sebagai suatu

kezaliman, bahkan hal yang demikian itu menurut faham ini adalah suatu keadilan Tuhan. Karena yang dijadikan sandaran pertama kalinya oleh Asy'ari adalah wahyu baru kemudian akal.

Jadi kejahatan yang ada di alam ini adalah sudah ditentukan oleh Tuhan, dan ini berarti bahwa kejahatan yang terjadi di alam ini bersumber dari Tuhan.

#### **B. Keadilan Tuhan Menurut Para Filosof Muslim**

Rumusan yang dipakai dalam mengartikan kejahatan adalah sesuatu yang dengan wujudnya menimbulkan penderitaan, kesengsaraan atau kepedihan bagi umat manusia, walaupun juga menimbulkan akibat yang bermanfaat.

Maka didalam peristiwa kejahatan, sesuatu dapat dikatakan sebagai tindakan kejahatan, apabila menimbulkan kesengsaraan, penderitaan atau kepedihan bagi umat manusia, dan sebaliknya tidak dapat dikatakan sebagai tindakan kejahatan, apabila tidak menimbulkan penderitaan, yang merugikan, melainkan hanyalah sebagai peristiwa alam saja. Contohnya gunung meletus yang menimbulkan korban dan penderitaan bagi sekelompok manusia yang berada di sekitarnya, hal ini bisa dikategorikan sebagai

peristiwa kejahatan, akan tetapi mungkin gunung tersebut berada di suatu daerah yang tidak berpenghuni manusia dan ketika terjadi letusan tersebut tidak ada seorangpun yang menderita kerugian, maka hal ini tidaklah dapat dikatakan sebagai peristiwa kejahatan.

Para filosof muslim dalam membahas keadilan Tuhan yang berhubungan dengan kejahatan dan kebaikan adalah dapat diperoleh lewat pemikirannya mengenai Tuhan, alam semesta, dan manusia. Karena dalam peristiwa kejahatan dan kebaikan terjadi dalam tiga kemungkinan, yaitu mungkin disebabkan oleh Tuhan sebagai zat yang Maha Pencipta, mungkin disebabkan oleh alam sebagai arena tempat berlakunya hukum alam atau juga dapat mungkin disebabkan oleh manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan akal dan sebagai khalifah di muka bumi ini.

Dalam hal ini, filosof muslim walaupun dalam istilah yang berbeda, akan tetapi mereka (keduanya) sependapat bahwa Tuhan adalah pencipta alam, dan alam semesta dicipta berdasarkan hukum keharusan yang bersifat mutlak dan tidak berubah-ubah, yang disebut Sunnatullah.

Dan keduanya juga percaya bahwa alam ini berjalan sebagai aturan-aturan yang telah ditetapkan Tuhan kepadanya, dan ada sesuatu di bumi ini berjalan secara kebetulan. Dalam hal ini diwakili oleh Ibnu Rusydi dan Al-Kindi.

Al-Kindi filosof Islam pertama di wilayah Masyriqi membagi alam ini terdiri dari dua bagian yaitu alam yang terletak di bawah falak bulan dan alam yang merentang tinggi sejak falak bulan sampai ujung alam.

Falak bulan yang karena jaraknya yang lebih pendek dengan bumi, menentukan pergantian yang teratur pada gejala-gejala meteorologis, demikian juga pada planet-planet lain, menurut Al-Kindi mempengaruhi gejala-gejala alam melalui rotasinya pada garis edar atau pada orbitnya yang khusus.

Sedang menurut Ibnu Rusyd, yang merupakan filosof Islam terakhir di wilayah Maghribi, juga mengatakan bahwa tiap-tiap sesuatu yang mempunyai sebab terhadap apa yang datang sebelumnya dan apa yang datang sesudahnya, begitu seterusnya sampai kepada sebab-sebab yang pertama yaitu Tuhan.

Mengenai manusia yang ditugaskan sebagai khalifah di muka bumi, keduanya berpendapat bahwa manusia dengan segala

kelengkapannya, mampu menyingkap rahasia semua yang ada di langit dan di bumi.

Pendapat kedua filosof tersebut sependapat dengan Mu'tazilah mengenai kejahatan alam, yang mengatakan bahwa kejahatan alam itu disebabkan oleh manusianya sendiri.

### C. Keadilan Tuhan Menurut Murtadha Muthahhari

Keadilan Tuhan yang dimaksudkan Murtadha Muthahhari adalah bahwa sesuatu yang eksis (maujud) mengambil perwujudan dan kesempurnaannya dalam kadar yang menjadi haknya dan segala kemungkinan yang dapat dipenuhi olehnya.

Dengan demikian keadilan Tuhan disini pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan dari-Nya. Artinya keadilan-Nya mengandung konsekwensi bahwa rahmat-Nya tidak ditahan oleh sesuatu yang maujud dan sejauh yang maujud dapat meraihnya.

Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Mu'tazilah, karena Tuhan menciptakan manusia, baru kemudian manusianya sendiri yang menjadikan segala kemampuan yang dimilikinya (yang telah diberikan oleh-Nya).



Adapun dalam masalah pembahasan kejahatan, Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa kejahatan itu adalah suatu ketidakmurnian, maksudnya semua kejahatan yang kita saksikan di dunia ini tidak ada wujudnya, sehingga bertentangan dengan kenyataan yang kita saksikan di dunia ini ada wujudnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa kejahatan adalah sumber dari ketiadaan.

Sebagai contoh, yaitu adanya kebodohan, penderitaan, kesengsaraan, dan lain-lain. Hal yang demikian itu adalah merupakan sejenis ketiadaan, ia merupakan ketiadaan, tetapi bukan dari setiap sisinya, maksudnya kejahatan tersebut di atas bukannya dikatakan jahat sejati, akan tetapi dari satu sisi menimbulkan malapetaka dan dari satu sisi yang lain menimbulkan manfaat.

Kebodohan adalah ketidakmilikan ilmu dan ketiadaan ilmu berarti dapat pula dikatakan bahwa orang yang bodoh tidak memiliki ilmu, maka hal itu tidak berarti orang tersebut memiliki karakteristik tertentu yang disebut dengan memiliki ilmu. Sehingga orang tersebut tidak bisa menjadi ulama' sebelum mereka mempelajari dan mempunyai ilmu, mereka juga termasuk orang-orang yang bodoh. Ketika mereka belajar untuk

mendapatkan ilmu, mereka tidak kehilangan sesuatu apapun, melainkan justru mendapatkan sesuatu, begitu juga dengan kejahatan yang lain.

Sedangkan kejahatan yang disebabkan oleh alam merupakan maujud yang mengharuskan adanya ketiadaan. Sebagaimana contoh, yaitu banjir, gempa bumi, angin topan, bakteri, dan lain-lain. Hal yang demikian itu dari satu sisi ia disebut jahat karena eksistensinya menyebabkan kematian atau memperlemah kekuatan atau menimbulkan cacat tubuh, dan lain-lain, akan tetapi dari sisi lain, ia menimbulkan kemanfaatan.

Ketika binatang buas itu jahat, bukan berarti substansinya benar-benar jahat, melainkan karena binatang-binatang tersebut meniadakan kehidupan makhluk yang lain. Dalam hal ini kita bisa mengatakan bahwa kejahatan itu pada dasarnya hilangnya kehidupan. Dalam alam, antara kejahatan dan kebaikan tidak bisa dipisahkan-pisahkan, karena dimana ada kejahatan itu berkaitan dengan hukum alam. Oleh karena itu setiap penciptaan yang ada di bumi mengalami kekurangan atau ketidaksempurnaan. Hal itu karena kurang potensinya manusia, bukan karena terhalangnya rahmat dari Tuhan. Karena adanya kejahatan dan kebaikan di

dunia, maka manusia diberi juga oleh Allah kebebasan dan tanggung jawab kepada manusia untuk memilihnya.

Manusia dengan ilmu yang dimilikinya mampu untuk mengetahui Sunnatullah atau hukum alam yang ada di alam ini, sehingga manusia dapat mengetahui apa-apa yang bermanfaat bagi dirinya dan apa-apa yang merugikan bagi dirinya. Sehingga manusia dengan pengetahuannya tersebut dapat menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, jika ia mau menempatkannya dan sebaliknya ia akan terperosok dalam jurang kenistaan, jika dia salah dalam menempatkannya.

Maka menurut pandangan ini, jika suatu peristiwa kejahatan terjadi, jelas manusialah yang harus disalahkan karena tidak memperhitungkannya dengan tepat, dan jika manusia yang salah, maka berarti kejahatan bersumber darinya.

Akan tetapi pada dasarnya hukum alam atau Sunnatullah tidak bisa berubah, jadi tinggal manusianya apakah bisa memanfaatkan potensinya yang telah diberikan oleh-Nya atau malah justru menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu pendapat Murtadha Muthahhari dipengaruhi oleh filosof muslim tentang masalah kejahatan yang berkaitan dengan hukum alam, dan juga





